

Pengukuran Status Gizi pada Anak Usia Dini dengan Metode Antropometri

Fadya Amanda Putri^{1,*}, Risbon Sianturi², Edi Hendri Mulyana³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia Tasikmalaya, Jl. Dadaha No. 18 Tasikmalaya, Indonesia

^{*} Email: fadyyamandaz@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan mendeskripsikan status gizi anak usia dini di salah satu Taman Kanak-Kanak di Kabupaten Tasikmalaya menggunakan metode antropometri. Melalui pengukuran berat badan dan tinggi badan terhadap 13 siswa berusia 5-6 tahun, serta menggunakan aplikasi WHO Anthro Plus, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa (11 dari 13) memiliki status gizi baik, sementara dua siswa mengalami gizi lebih. Temuan ini menekankan pentingnya pemantauan rutin terhadap status gizi anak untuk mendeteksi dan menangani masalah gizi sedini mungkin. Penelitian ini juga menyoroti peran penting pendidik dan orangtua dalam memahami dan menangani permasalahan gizi anak guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal mereka. Metode antropometri yang digunakan terbukti sederhana, efektif, dan dapat diakses oleh berbagai pihak tanpa memerlukan keahlian khusus.

Kata kunci: Status Gizi, Antropometri, Anak Usia Dini

Abstract

This study aims to measure and describe the nutritional status of early childhood students at a kindergarten in Tasikmalaya Regency using anthropometric methods. By measuring the weight and height of 13 students aged 5-6 years and utilizing the WHO Anthro Plus application, the study found that the majority of students (11 out of 13) have good nutritional status, while two students are overweight. These findings highlight the importance of routine monitoring of children's nutritional status to detect and address nutritional issues early. The study also emphasizes the critical role of educators and parents in understanding and managing children's nutritional problems to support their optimal growth and development. The anthropometric method used proved to be simple, effective, and accessible to various parties without requiring specialized expertise.

Keywords: Nutritional Status, Anthropometric, Early Childhood

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini tengah dilanda dengan permasalahan gizi, hal ini dibuktikan dengan hasil dari SSGI atau Survei Status Gizi pada tahun 2022 yang menunjukkan bahwa prevalensi kejadian stunting pada anak mengalami penurunan yakni pada 2021 prevalensi stunting sekitar 24,4% kemudian pada 2022 menurun menjadi 21,6%. Penurunan tersebut merupakan suatu kabar yang menggembirakan bagi Indonesia. Namun prevalensi tersebut berbanding terbalik dengan prevalensi underweight yang mengalami peningkatan sebesar 0,1% dari tahun sebelumnya.

Permasalahan – permasalahan gizi yang terjadi di Indonesia harus segera ditangani karena pemerintah menyebutkan bahwa permasalahan gizi yang dialami oleh anak sangatlah menghambat potensi serta menyia – nyiakan kehidupan anak dimana sepatutnya hal itu tidak perlu terjadi. Selain itu, permasalahan gizi yang terus dialami oleh bangsa Indonesia juga akan terus menghantui langkah dan upaya pemerintah dalam memperkecil angka kesakitan dan kematian pada anak serta menghambat upaya pemerintah dalam rangka memperbaiki kesejahteraan Masyarakat secara keseluruhan (UNICEF & Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Saat ini anak – anak Indonesia dihadapkan dengan tantangan besar yakni permasalahan gizi yang dapat mengancam proses pertumbuhan dan juga perkembangan mereka serta mengancam keberlangsungan hidup apabila tidak segera ditangani. Dalam rangka mencegah hal tersebut, pemerintah memiliki ambisi dengan menentukan beberapa target salah satunya adalah mengakhiri segala bentuk permasalahan gizi dan menurunkan prevalensi stunting menjadi 14% di tahun 2025 dan menurunkan prevalensi wasting atau gizi kurang menjadi 7% di tahun 2025. Dalam jangka waktu yang kurang dari satu tahun, pemerintah menetapkan empat kiat – kiat yang sekiranya dapat dilakukan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Adapun aksi yang dapat dilakukan mencakup; meningkatkan kesadaran masyarakat luas terkait permasalahan gizi anak, mengembangkan strategi pencegahan bersama dan memastikan cakupan layanan PGBT secara menyeluruh, memastikan pendanaan yang terencana dan juga mendorong aksi bersama lintas sektor seperti sektor sanitasi dan air bersih (UNICEF & Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Untuk mencapai target tersebut dalam jangka waktu kurang dari setahun, maka aksi – aksi tersebut harus digiatkan secara bersama – sama oleh seluruh sektor yang berkaitan dengan anak usia dini seperti puskesmas, orangtua, posyandu serta layanan pendidikan anak usia dini. Pendidikan Anak Usia Dini didefinisikan sebagai upaya pembinaan yang diberikan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dengan memberikan stimulus atau rangsangan pendidikan agar dapat mengoptimalkan pertumbuhan, perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan untuk menghadapi pendidikan lebih lanjut (SIDIKNAS, 2003). Pendidikan anak usia dini merupakan layanan pendidikan formal pertama yang didapatkan anak setelah sebelumnya anak hanya dihadapkan dengan pendidikan

informal yang berasal dari lingkungan keluarga dan juga lingkungan sekitar. Sebagai pendidikan pertama yang dihadapi anak maka pendidikan anak usia dini memiliki peranan yang cukup krusial dalam mengatasi permasalahan gizi yang dialami oleh anak – anak Indonesia.

Seperti yang telah disebutkan, pemerintah memiliki 4 aksi yang digiatkan untuk dapat mencapai target dalam menurunkan prevalensi permasalahan gizi yang dialami oleh anak Indonesia. Salah satu aksinya adalah meningkatkan kesadaran masyarakat luas terkait permasalahan gizi anak, berhubungan dengan hal tersebut para pendidik di layanan pendidikan anak usia dini tentunya harus mengetahui aksi tersebut. Pendidik harus memiliki kesadaran untuk selalu memperhatikan terkait gizi – gizi anak didiknya dan sebagai bentuk kesadaran tersebut pendidik sebaiknya senantiasa untuk terus memperhatikan status gizi anak didiknya. Langkah paling sederhana yang bisa dilakukan oleh para pendidik anak – anak adalah mengidentifikasi permasalahan gizi pada anak dengan mengukur status gizi mereka. Pengukuran status gizi pada anak – anak dilakukan sebagai bentuk pemantauan kondisi gizi mereka dan apabila terjadi permasalahan maka dapat segera diatasi dan juga dicegah. Selain itu dengan melakukan pengukuran status gizi diharapkan mampu untuk mendeteksi dini risiko yang mungkin saja terjadi pada anak dan dapat berdampak bagi kesehatan anak sepanjang hidupnya (Mughtar et al., 2022).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan maka peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan riset mengenai kesadaran pendidik akan kondisi status gizi pada anak didiknya dan juga mengetahui kondisi status gizi di salah satu sekolah yang terletak di Kabupaten Tasikmalaya. Maka dari itu, peneliti akan melaksanakan pengukuran status gizi pada anak dengan menggunakan standar antropometri disalah satu Taman Kanak –

Kanak yang berlokasi di Kabupaten Tasikmalaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena bertujuan untuk mendeskripsikan pengukuran status gizi dengan menggunakan metode antropometri. Penelitian dilakukan melalui survey atau observasi yang dilakukan secara tatap muka oleh peneliti. Adapun responden dari kegiatan ini adalah peserta didik di salah satu taman kanak – kanak yang berlokasi di Kabupaten Tasikmalaya yang berusia 5 – 6 tahun atau Kelompok B.

Adapun proses pengambilan data dilakukan dengan mengukur berat badan dan juga tinggi badan peserta didik serta menanyakan tanggal lahir untuk dapat mengetahui usia responden. Sedangkan alat yang digunakan dalam proses ini adalah lembar observasi, timbangan dan juga microtoise. Nantinya hasil pengukuran berbentuk z – score yang dapat menunjukkan status gizi peserta didik berdasarkan pedoman antropometri dalam Permenkes RI No. 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak. Kegiatan ini akan terbagi kedalam beberapa tahapan, diantaranya:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini dimulai dengan melakukan fiksasi terhadap Lokasi penelitian dan menentukan langkah – langkah yang sekiranya akan dilakukan untuk melakukan kegiatan pengukuran status gizi anak. Selanjutnya, pada bagian administrasi peneliti juga harus menyiapkan izin untuk pihak sekolah, menyiapkan pedoman pengamatan serta menyiapkan alat yang dibutuhkan untuk mengukur status gizi pada anak.

2. Tahap Pelaksanaan

Ditahap ini peneliti melaksanakan penelitian di Salah satu Taman Kanak – Kanak di Kabupaten Tasikmalaya tepatnya di wilayah Manonjaya. Peneliti memilih lokasi ini karena berdasarkan kunjungan sebelumnya

disana ditemukan masih banyak siswa yang mengalami permasalahan gizi yang dapat dilihat dari sisi luar atau fisiknya, seperti: berat badan tidak sesuai dengan usianya, dan juga adanya siswa yang memiliki tanda – tanda obesitas dengan keadaan bagian belakang leher yang menghitam. Peneliti mengukur berat badan serta tinggi badan 20 siswa secara bergantian kemudian mencatatnya pada lembar pengamatan atau lembar observasi

3. Tahap Penyelesaian

Tahapan ini dilakukan dengan penilaian status gizi menggunakan aplikasi WHO yakni Anthro Plus yang memang dirancang untuk melihat status gizi berdasarkan parameter Indeks Massa Tubuh berdasarkan Umur. Didalam aplikasi tersebut nantinya hasil yang muncul berupa z – score yang kemudian bisa dicocokkan dengan acuan standar antropometri yang diterbitkan oleh Permenkes RI. Hasil tersebut akan dikategorikan berdasarkan 4 jenis kategori yakni gizi kurang, gizi baik, gizi lebih dan juga obesitas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengamatan

Pengukuran status gizi ini dilakukan oleh peneliti terhadap responden yang merupakan peserta didik di salah satu TK yang berlokasi di Kabupaten Tasikmalaya yang berjumlah sekitar 13 anak berusia 5 – 6 tahun atau Kelompok B. Selama pelaksanaan kegiatan berjalan dengan lancar karena anak – anak sangat kondusif dan mau mendengarkan instruksi untuk tetap mengantri dan mengukur tinggi badan secara bergantian. Mereka cenderung cukup antusias untuk mengetahui berat badan ataupun tinggi badan mereka.

Adapun alat yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa jenis mencakup timbangan digital yang digunakan untuk mengukur berat badan

peserta didik dan juga microtoise sebagai alat untuk mengukur tinggi badan peserta didik. Selain itu, peneliti juga menggunakan lembar pengamatan yang dijadikan sebagai catatan serta acuan selama melaksanakan pengukuran tinggi badan. Setelah diketahui berat badan, tinggi badan dan juga umur maka dapat diketahui Indeks Massa Tubuh berdasarkan Umur dan hasil yang IMT/U tersebut akan disesuaikan dengan standar antropometri yang diterbitkan oleh Kemenkes RI.

Adapun berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, data di distribusikan dalam beberapa kelompok seperti jenis kelamin dan juga usia yang akan disajikan dalam table berikut:

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	N	%
1	Laki - Laki	5	38,4
2	Perempuan	8	61,6
Total		13	100

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari jumlah keseluruhan yakni 13 siswa di

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengamatan

Tabel 3. Status Gizi Anak Laki - Laki

Nama	Umur	Berat Badan	Tinggi Badan	Indeks Massa Tubuh	Z - Score	Status Gizi
AS	5 Tahun 1 Bulan	20	111	16,2	+1SD	Gizi Baik
RPH	6 Tahun 0 Bulan	20	120	13,9	-2SD	Gizi Baik
MFN	5 Tahun 1 Bulan	16	108	13,7	-2SD	Gizi Baik

Kelompok B diantaranya terdiri dari 5 siswa dengan jenis kelamin laki – laki dan 8 dengan jenis kelamin Perempuan.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	N	%
1	5 Tahun	4	30,7
2	6 Tahun	9	69,3
Total		13	100

Berdasarkan tabel distribusi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dari 13 siswa, terdapat 4 siswa yang berusia 5 tahun dan 9 siswa berusia 6 tahun.

Selanjutnya dalam tabel dibawah ini akan dipaparkan hasil pengukuran status gizi siswa yang dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin. Hal ini karena berdasarkan Standar Antropometri terdapat perbedaan antara z – score perempuan dan z – score laki – laki.

AAG	5 Tahun 3 Bulan	21	115	15,9	+1SD	Gizi Baik
MSK	5 Tahun 1 Bulan	28	121	19,1	+2SD	Gizi Lebih

Tabel 4. Pengukuran Status Gizi Anak Perempuan

Nama	Umur	Berat Badan	Tinggi Badan	Indeks Massa Tubuh	Z - Score	Status Gizi
CMR	6 Tahun 5 Bulan	17	105	15,4	-2SD	Gizi Baik
NNS	6 Tahun 3 Bulan	23	113	18,0	+1SD	Gizi Baik
SR	6 Tahun 3 Bulan	15	102	14,4	-1SD	Gizi Baik
AA	6 Tahun 1 Bulan	20	115	15,1	-1SD	Gizi Baik
SRJ	6 Tahun 2 Bulan	30	119	21,2	+2SD	Gizi Lebih
SNI	6 Tahun 1 Bulan	16	110	13,2	-2SD	Gizi Baik
AR	6 Tahun 2 Bulan	19	107	16,6	-1SD	Gizi Baik
AF	6 Tahun 0 Bulan	21	125	13,4	-2SD	Gizi Baik

PEMBAHASAN

Anak – anak di masa sekolah merupakan sekelompok individu yang sangat sensitif untuk mengalami permasalahan gizi. Permasalahan gizi merupakan salah satu isu yang dialami oleh seluruh belahan dunia termasuk negara berkembang seperti Indonesia. Permasalahan gizi yang dialami oleh anak merupakan salah satu penghambat proses pertumbuhan dan perkembangan anak, baik

kekurangan gizi ataupun kelebihan gizi keduanya memiliki pengaruh yang negatif bagi proses pertumbuhan, perkembangan serta kesehatan anak (Mughtar et al., 2022). Permasalahan gizi secara sederhana merupakan kondisi dimana zat gizi yang dikonsumsi oleh tubuh tidak dapat memenuhi kebutuhan tubuh. Ketidakseimbangan ini bisa disebabkan karena kurangnya asupan makanan yang masuk ke tubuh sehingga menyebabkan tubuh tidak mendapatkan unsur – unsur zat

yang diperlukan untuk metabolisme tubuh serta energi untuk melakukan aktivitas sehari – hari. Permasalahan gizi yang menyerang di Indonesia dikatakan dapat menghambat potensi serta dapat menyia – nyiakan kehidupan anak, selain itu permasalahan gizi juga dikatakan sebagai salah satu fenomena yang menyebabkan tingginya angka kesakitan hingga angka kematian pada anak. Untuk itu, pemerintah melakukan berbagai macam upaya untuk meminimalisir hal tersebut dan apabila intervensi yang dilakukan pemerintah gagal, maka permasalahan gizi akan terus menghantui negara Indonesia (UNICEF, 2023).

Untuk membantu pemerintah dalam mencegah permasalahan tersebut, salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan menghimbau masyarakat untuk mendeteksi dini permasalahan gizi yaitu dengan melakukan pengukuran status gizi dengan menggunakan standar antropometri. Hal ini sejalan dengan pendapat Muchtar et al (2022) yang menjelaskan bahwa penilaian status gizi sangat penting dilajukan agar dapat melihat gambaran status gizi pada anak usia sekolah dan tentunya dapat mengetahui lebih awal terkait permasalahan gizi yang mungkin dialami oleh anak sehingga anak dapat segera mendapatkan penanganan yang tepat (Muchtar et al., 2022).

Status Gizi adalah kondisi dihasilkan akibat keseimbangan antara asupan nutrisi dari makanan dan kebutuhan nutrisi yang diperlukan untuk proses metabolisme tubuh (Thamaria, 2017). Status gizi juga dapat dikatakan sebagai kondisi kesehatan yang terjadi akibat adanya dampak dari interaksi tubuh, makanan yang dikonsumsi serta lingkungan hidup (Lestari et al., 2023). Berdasarkan

definisi tersebut maka status gizi adalah kondisi yang terjadi akibat adanya keseimbangan antara makanan yang dikonsumsi dan kebutuhan yang diperlukan oleh tubuh untuk menghasilkan energi agar dapat menjalankan aktivitas sehari – hari serta untuk proses metabolisme tubuh. Sehingga dapat didefinisikan bahwa permasalahan gizi merupakan ketidaksesuaian antaran asupan gizi yang diperlukan oleh tubuh dengan yang dikonsumsi.

Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk melakukan penilaian status gizi, diantaranya adalah metode laboratorium, metode klinis, metode pengukuran konsumsi pangan dan juga metode antropometri. Metode antropometri merupakan salah satu metode pengukuran status gizi dengan mengukur ukuran tubuh manusia dan konsep metode antropometri merupakan pengukuran status gizi dengan mengukur pertumbuhan seseorang seperti tinggi badan, berat badan, lingkaran lengan, lingkaran kepala dan lainnya (Thamaria, 2017). Untuk mengukur status gizi menggunakan antropometri, pemerintah kemudian menerbitkan Permenkes RI No. 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak untuk menjadi pedoman dalam mengukur status gizi anak Indonesia.

Antropometri juga dapat difungsikan sebagai indikator dalam pengukuran status gizi, karena pertumbuhan optimal memerlukan keseimbangan asupan gizi. Ketidakseimbangan gizi akan menyebabkan gangguan pertumbuhan dan kekurangan gizi dapat menghambat pertumbuhan sedangkan kelebihan gizi dapat menyebabkan pertumbuhan berlebih atau obesitas. Oleh karena itu, sebagai

parameter status pertumbuhan antropometri dapat digunakan untuk menilai status gizi seseorang.

Antropometri memiliki berbagai keunggulan dalam menilai status gizi, seperti; prosedur pengukurannya umumnya cukup sederhana dan aman untuk digunakan, pengukuran antropometri tidak memerlukan tenaga ahli, alat ukur antropometri relatif murah, mudah dibawa, dan tahan lama. Pengukuran antropometri memberikan hasil yang tepat dan akurat. Hasil pengukuran ini juga mampu mendeteksi riwayat asupan gizi sebelumnya. Selain itu, antropometri dapat mengidentifikasi status gizi seseorang, baik, sedang, kurang, maupun buruk. Penggunaan ukuran antropometri juga memungkinkan untuk skrining, sehingga dapat mendeteksi individu yang berisiko mengalami gizi kurang atau gizi lebih (Thamaria, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengukuran gizi yang telah dilakukan di salah satu TK yang berlokasi di Kabupaten Tasikmalaya menggunakan metode antropometri dan kemudian disesuaikan dengan pedoman atau standar antropometri yang telah diterbitkan oleh Permenkes RI No. 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dari 13 siswa yang berada di Kelompok B, terdapat dua siswa yang memiliki gizi lebih dan 11 lainnya memiliki status gizi yang dinilai cukup baik atau ideal

Tabel 4. Distribusi Hasil Pengukuran Status Gizi

No	Status Gizi	N	%
1	Gizi Baik	11	0,84
2	Gizi Lebih	2	0,16
Total		13	100

Melalui pengukuran status gizi menggunakan metode antropometri ini, diharapkan para pendidik maupun orangtua dapat memahami pentingnya kondisi gizi agar apabila terdapat permasalahan dapat segera ditangani sedini mungkin. Dalam penelitian disebutkan bahwa masih terdapat 2 siswa yang mengalami gizi berlebih, hal ini tentunya dapat membahayakan anak apabila tidak segera di tangani.

Anak yang mengalami gizi berlebih memiliki risiko tinggi terhadap masalah kesehatan. Selain itu, gizi lebih juga dapat menyebabkan dampak psikologis seperti depresi, kegelisahan, rendah diri, dan gangguan makan. Jika anak-anak sudah mengalami penyakit serius, kemungkinan besar saat dewasa mereka akan menghadapi masalah kesehatan yang berkepanjangan. Masa dewasa, yang merupakan usia produktif, bisa terganggu oleh masalah kesehatan ini, sehingga seseorang mungkin tidak dapat bekerja secara optimal dan malah menjadi beban bagi orang lain. Kondisi ini tentu saja memengaruhi kualitas hidup individu tersebut (Kusuma & Hasanah, 2018).

Berdasarkan uraian – uraian diatas, maka salah satu langkah paling sederhana yang dapat dilakukan oleh semua orang untuk berpartisipasi aktif dalam menanggulangi kasus permasalahan gizi pada anak Indonesia adalah dengan memperhatikan kondisi gizi anak dengan melakukan pengukuran status gizi secara rutin. Dengan demikian, nantinya kita dapat mengetahui intervensi apa yang dapat dilakukan sesegera mungkin agar pertumbuhan dan perkembangan anak tidak tersia – sia kan karena adanya permasalahan gizi. Dan metode

antropometri merupakan metode yang paling mudah, sederhana dan dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa harus memiliki keahlian khusus.

KESIMPULAN

Pengukuran status gizi menggunakan metode antropometri merupakan langkah yang sederhana, efektif, dan dapat diakses oleh berbagai pihak untuk menilai dan memantau kondisi gizi anak-anak. Hasil pengukuran di salah satu TK di Kabupaten Tasikmalaya menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki status gizi baik, meskipun masih terdapat beberapa anak yang mengalami gizi lebih.

Penelitian ini menekankan pentingnya pemantauan rutin terhadap status gizi anak untuk mendeteksi dan menangani masalah gizi sedini mungkin, guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal anak-anak. Kesadaran akan pentingnya kondisi gizi ini harus ditingkatkan di kalangan pendidik, orangtua, dan masyarakat luas agar upaya pencegahan dan penanganan masalah gizi dapat dilakukan secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Kusuma, R. M., & Hasanah, R. A. (2018). ANTROPOMETRI PENGUKURAN STATUS GIZI ANAK USIA 24-60 BULAN DI KELURAHAN BENER KOTA YOGYAKARTA. Reni Merta Kusuma, Rizki Awalunisa Hasanah. *Jurnal Medika Respati*, 13(November), 1970–3887.
- Lestari, D. F., Satriawan, D., Duya, N., Febrianti, E., & Wulansari, S. S. (2023). Penilaian Status Gizi Secara Antropometri Fisik pada Siswa Perempuan di SMPIT Generasi Rabbani Kota Bengkulu. *JPkMN*, 4(2), 1360–1366.
- Muchtar, F., Rejeki, S., & Hastian, H. (2022). Pengukuran dan penilaian status gizi anak usia sekolah menggunakan indeks massa tubuh menurut umur. *Abdi Masyarakat*, 4(2), 2–6. <https://doi.org/10.58258/abdi.v4i2.4098>
- SIDIKNAS, U. (2003). UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM. *Demographic Research*, 49(0), 1-33 : 29 pag texts + end notes, appendix, referen.
- Thamaria, N. (2017). *Penilaian Status Gizi*.
- UNICEF. (2023). *Menuju Masa Depan Indonesia Bebas Masalah Kekurangan Gizi*. 1–12.
- UNICEF, & Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Menuju Masa Depan Indonesia Bebas Masalah Kekurangan Gizi: Mengatasi wasting dan menurunkan prevalensi stunting*. 1–12.
- Kemenkes RI. (2022). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. *Kemenkes*, 1–150.
- Annisa Nuradhiani. (2023). Faktor Risiko Masalah Gizi Kurang pada Balita di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat Dan Sosial*, 1(2), 17–25. <https://doi.org/10.59024/jikas.v1i2.285>
- Palupi, E., Sulaeman, A., & Ploeger, A. (2017). Indeks Massa Tubuh (IMT/U) berhubungan dengan daya ingat anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 4(3), 129. [https://doi.org/10.21927/ijnd.2016.4\(3\).129-138](https://doi.org/10.21927/ijnd.2016.4(3).129-138)
- Setiyawati, M. E., Ardhianti, L. P., Hamid, E. N., Muliarta, N. A. T., & Raihanah, Y. J. (2024). Studi

Literatur: Keadaan Dan Penanganan Stunting Di Indonesia. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 179–186. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i2.3113>

Ayu, P., Komala, K., Mahayuna, D., Agung, A., Lely, O., & Gde, L. (2021). *Hubungan antara Status Gizi dengan Perkembangan Kognitif pada Anak Usia 6 - 24 Bulan*. 1(1), 1–7.

Salmah, W. (2023). *PERBEDAAN STATUS GIZI ANAK PADA TK BINA INSAN KREATIF DAN TK SEJAHTERA 4 BERDASARKAN STATUS AKREDITASI*.

Nurmalasari, Y., Mustofa, F. L., Sina, M. I., & Bagayani, S. A. (2023). *HUBUNGAN STATUS GIZI TERHADAP MEMORI JANGKA PENDEK ANAK USIA 6-12 TAHUN DI SD NEGERI 1 SRENGSEM*. 10(4), 1791–1798.

Simamora, M., Sipayung, R., Sinaga, J., & Sutrisna, A. A. (2023). Kejadian Stunting Dengan Kemampuan Kognitif Anak Usia Sekolah. *Jurnal Online Keperawatan Indonesia*, 6(1), 29–36. <https://doi.org/10.51544/keperawatan.v6i1.4304>